

Tradisi Barazanji Pada Masyarakat Muslim Bulukumba Di Desa
Balangtaroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba



1965
SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
Oleh:
MISBAHUDDIN
NIM. 40200111022

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2015

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawa ini:

Nama : Misbahuddin
NIM : 40200111022
Tempat/tgl.Lahir : Balangtaroang, 10 Agustus 1992
Jur/Prodi/Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam/S1
Fakultas/program : Adab dan Humaniora
Alamat : Jl.Sultan Alauddin 36 Samata-Gowa
Judul : Tradisi Barazanji Pada Masyarakat Muslim
Bulukumba di Desa Balangtaroang Kecamatan
Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Menyatakan dengan sesungguhnya dan oebuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Makassar, 24 Agustus 2015

Penyusun,

MISBAHUDDIN

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul, “*Tradisi Barazanji Pada Masyarakat Muslim Bulukumba Di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*” yang disusun oleh Misbahuddin, NIM: 40200111022, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jumat 18 September 2015, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum), dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 2015
Syawal 1436 Hijriah

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. H. M. Dahlan M., M.Ag. (.....)

Sekretaris : Dr. Nasruddin, MM (.....)

Munaqisy I : Dr. H. Barsihannor, M. Ag, (.....)

Munaqisy II : Drs. Abu Haif, M.Hum. (.....)

Pembimbing I : Dra. Susmihara, M.Pd. (.....)

Pembimbing II : Drs. Muh. Idris M.Pd (.....)

Diketahui oleh,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Barsihannor, M. Ag.
NIP : 19691012 199609 1 003



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pertama-tama marilah kita mengucapkan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT, karena atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang begitu sederhana, meskipun jauh dari kesempurnaan.

Tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu Pembimbing yang telah meluangkan waktunya selama ini membimbing penulis, mudah-mudahan dengan skripsi ini kami sajikan dapat bermanfaat dan bisa mengambil pelajaran didalamnya. Amiin.

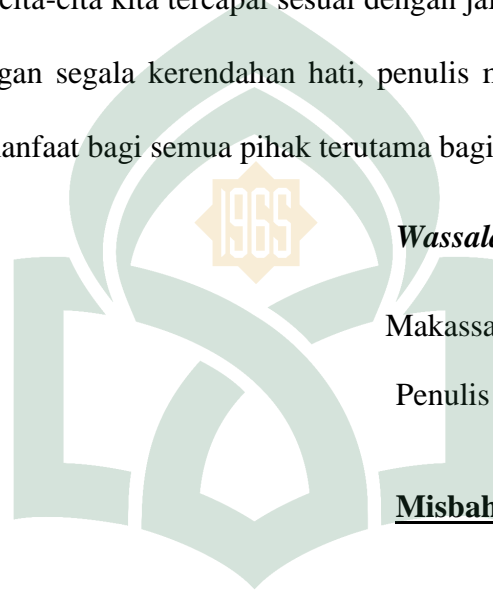
Dalam mengisi hari-hari kuliah dan penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu patut diucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan kepada :

1. Kepada kedua orang tua, Ayanda **Hamzah** dan Ibunda **Hasrawati** tercinta yang dengan penuh kasih sayang, pengertian dan iringan doanya dan telah mendidik dan membesarkan serta mendorong penulis hingga menjadi manusia yang lebih dewasa.
2. Ucapan terima kasih kepada Segenap keluarga Besar yang selama ini memberikan support dan nasehat yang tiada hentinya.
3. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Ag, Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak Dr. H. Barsihannor, M. Ag selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

5. Dr. Abd Rahman, M. Ag selaku Pembantu Dekan I, Ibu Dr. Syamzan Syukur, M.Ag, Selaku Pembantu Dekan II, Bapak Dr. Adb Muin, M.Hum selaku Pembantu Dekan III Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
6. Bapak Drs. Rahmat, M. Pd, I. selaku Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan Drs. Abu Haif, M. Hum, selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi jurusan.
7. Ibu Dra. Susmihara. M. Pd selaku Pembimbing I dan Drs. Muh. Idris, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, saran dan mengarahkan penulis dalam perampungan penulisan skripsi ini.
8. Bapak Dr. H. Barsihannor, M. Ag, selaku penguji I dan Ibu Drs. Abu Haif, M. Hum selaku penguji II yang selama ini banyak memberikan kritik dan saran yang sangat membangun dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh dosen UIN Alauddin Makassar terima kasih atas bantuan dan bekal disiplin ilmu pengetahuan selama menimba ilmu di bangku kuliah.
10. Para Bapak/Ibu dosen serta seluruh karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
11. Saudari Hardianti Muharram, S.Hum atas bantuannya selama penyusunan skripsi ini.

12. Saudara-saudari Seperjuanganku tercinta SKI Angkatan 2011,yang selalu memberikan motivasi dan perhatian selama penulisan skripsi ini
13. Teman-teman KKN UIN Makassar Angkt.50 yang turut serta mendoakan penulis.

Harapan yang menjadi motivatorku, terima kasih atas segala persembahanmu. Semoga harapan dan cita-cita kita tercapai sesuai dengan jalan *siraatal-Mustaqim*. Amin. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri.



Wassalam

Makassar, 24 Agustus 2015

Penulis

Misbahuddin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1-8
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	5
E. Tujuan Dan Kegunaan	7
BAB II TINJAUAN TEORITIS	9-20
A. Awal Mula Munculnya Barazanji	9
B. Tujuan dan Manfaat Pembacaan barazanji	14
C. Nilai Yang Terkandung Dalam Pembacaan Barazanji	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21-25
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	21
B. Metode Pendekatan	22
C. Metode pengumpulan data (Heuristik)	23
D. Pengolahan Analisis Data (Intrepretasi)	24
E. Tekhnik Penulisan (Historiografi)	25

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	26-51
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	26
B. Proses Pelaksanaan tradisi Barazanji di Desa Balangratoang	33
C. Pendapat Masyarakat Muslim Bulukumba Tentang Tradisi Barazanji.....	46
BAB V PENUTUP	52-53
A. Kesimpulan.....	52
B. Implikasi.....	53
KEPUSTAKAAN	54
DATA INFORMAN	56
LAMPIRAN.....	58
BIOGRAFI PENULIS	61

ABSTRAK

Nama Penyusun : Misbahuddin
NIM : 40200111022
Judul Skripsi : Tradisi Barazanji Pada Masyarakat Muslim Bulukumba Di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Pokok masalah tentang bagaimana pembacaan barazanji di Desa Balangtaroang? Adapun sub masalah dari pokok permasalahan tersebut adalah 1. Bagaimana Proses pelaksanaan tradisi Barazanji?. Bagaimana Pendapat masyarakat Muslim di Bulukumba Tentang Tradisi Barazanji?

Dalam pembahasan Skripsi ini, jenis penelitian ini tergolong penelitian Kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah, pendekatan Sejarah, Pendekatan Sosiologi, Pendekatan Antropologi dan pendekatan Agama, selanjutnya metode pengumpulan data dengan Menggunakan *Field Research*, penulis berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Orang Bugis Desa Balangtaroang sangat kental dengan ritual Barazanji. Barazanji merupakan penyempurnaan dari upacara adat yang mereka lakukan. Sebagian besar masyarakat juga percaya, bahwa orang yang melakukan hajat akan melaksanakan Barazanji akan mendapat musibah. Dari penjelasan tersebut peneliti berkesimpulan, bahwa kesakralan dari Barazanji bukan terletak pada buku Baranzinya, siapa yang membacanya atau siapa yang mengadakannya, tapi letak kesakralannya pada tradisi atau acara Barazanji itu sendiri.

Implikasi dari Penelitian menjelaskan kedatangan Islam di tanah Bugis tidak mengubah secara keseluruhan tradisi atau adat istiadat mereka, di sini terjadi percampuran antara kepercayaan masyarakat pribumi sebelum datangnya Islam dan setelah diterimanya ajaran Islam. Hal tersebut bisa kita saksikan pada upacara Pembacaan barazanji. Pada upacara ini, terlihat jelas adanya perpaduan antara budaya Islam dan pra-Islam, yang bisa kita saksikan pada ritual yang dilakukan sebelum pembacaan Barazanji atau pun pada acara Barazanji itu sendiri. Pembacaan Barazanji merupakan bentuk budaya Islam, sedangkan jenis makanan yang disajikan sebelum dan saat pembacaan Barazanji pada upacara merupakan bentuk kebudayaan pra-Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang wilayahnya terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan beragam suku dan ras sehingga menghasilkan kebudayaan yang beraneka ragam pula. Kebudayaan dan tradisi yang beraneka ragam itu masih bisa kita saksikan hingga sekarang ini. Berbicara tentang tradisi yang ada di Indonesia, tidak terlepas dari pengaruh budaya leluhurnya. Sebelum Islam datang ke Nusantara, masyarakat Indonesia sudah mengenal agama Hindu dan Budha, bahkan sebelum kedua agama itu datang masyarakat sudah mengenal kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Tapi setelah Islam datang, terjadi akulturasi antara tradisi masyarakat setempat dengan Islam.

Seiring perkembangan zaman, dalam masyarakat yang ingin serba praktis dan singkat, banyak tradisi masyarakat yang tidak bertahan sampai sekarang. Meskipun demikian, masih banyak juga tradisi yang masih bertahan sampai sekarang, salah satunya adalah tradisi pembacaan kitab Barzanji. Pembacaan kitab ini tidak hanya dilakukan di wilayah Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, tapi tradisi ini juga dilakukan oleh kebanyakan umat Islam yang tersebar di seluruh penjuru dunia untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw.

Setiap masyarakat yang sudah maju maupun yang masih sederhana. Ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain saling berkaitan, sehingga merupakan suatu sistem dan sistem itu sebagai pedoman dari pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi daya pendorong yang kuat terhadap kehidupan masyarakat.¹ Budaya yang merupakan pedoman bagi setiap

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropolologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), h.90

masyarakat yang menuntun individu dalam berbagai aktivitas, budaya tersebut berbeda-beda sesuai dengan karakter masyarakat itu sendiri.

Setiap masyarakat mempunyai karakter tersendiri yang berbeda dengan karakter yang dimiliki oleh masyarakat lain dalam nilai-nilai budaya yang merupakan pedoman atau pola tingkah laku yang menuntun Individu-individu yang bersangkutan dalam berbagai aktivitasnya sehari-hari. Pedoman tersebut disebabkan oleh masyarakat dimana Individu-individu tersebut bergaul dan berinteraksi.²

Banyak dari kalangan umat Islam yang menolak tradisi Barzanji. Mereka menganggap bid'ah karena perbuatan tersebut tidak dilakukan Rasulullah SAW. Selain itu, barzanji hanyalah karya sastra, bukan menjadi rujukan sumber orang Islam seperti Al Qur'an dan Hadist. Jadi, mereka menolak dengan tegas tradisi tersebut.

Namun, sebagian pihak menganggap pembacaan Al-barzanji adalah refleksi kecintaan umat terhadap figur Nabi sebagai pemimpin agamanya sekaligus untuk meneladani sifat-sifat luhur Nabi Muhammad SAW. Kecintaan pada Nabi berarti juga kecintaan, ketaatan kepada Allah SWT.

tradisi ini meskipun banyak yang setuju dan tidak setuju, harus ada pemahaman yang tajam. Pasalnya, hampir seluruh umat Islam di Indonesia melestarikan tradisi ini. Sebuah hadist Nabi riwayat Bukhari Muslim menyatakan, "Barang siapa melakukan amalan tidak sebagaimana sunnahku, maka amalan itu tertolak". Wallahu 'alam bisshowab. Hanya Allah yang maha mengetahui.

Tradisi pembacaan kitab Barzanji sebenarnya bukanlah hal yang wajib dilakukan oleh umat Islam atau pun sebuah ritual yang harus dilakukan di setiap

²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), h.95

hari kelahiran Nabi. Barzanji hanya dilakukan untuk mengambil hikmah dan meningkatkan kecintaan umat terhadap nabinya, menjadikannya suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi Barzanji di Indonesia sudah merupakan hal yang lazim dilakukan oleh masyarakatnya. Pembacaan kitab Barzanji pun tidak hanya dilakukan pada saat perayaan hari kelahiran nabi saja, tetapi juga dilakukan ketika merayakan kelahiran anak, khitanan, perkawinan, dan sebagainya. Tujuannya memohon berkah kepada Allah agar apa yang dihajatkan terkabul.

Setelah Islam datang, selain kitab Barzanji, naskah I La Galigo juga masih dibaca oleh masyarakat Bugis. Mulai akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX pembacaan Barzanji telah menggantikan pembacaan naskah-naskah I La Galigo dalam upacara syukuran. Kedatangan Islam di tanah Bugis tidak mengubah secara keseluruhan tradisi atau adat istiadat mereka, di sini terjadi percampuran antara kepercayaan masyarakat pribumi sebelum datangnya Islam dan setelah diterimanya ajaran Islam. Hal tersebut bisa kita saksikan pada upacara Menre Aji, Acara Haqiqah, Acara Pernikahan dan Acara budaya Lainnya. Pada upacara ini, terlihat jelas adanya perpaduan antara budaya Islam dan pra-Islam, yang bisa kita saksikan pada ritual yang dilakukan sebelum pembacaan Barzanji atau pun pada acara Barzanji itu sendiri. Pembacaan Barzanji merupakan bentuk budaya Islam, sedangkan jenis makanan yang disajikan sebelum dan saat pembacaan Barzanji pada upacara Menre Aji merupakan bentuk kebudayaan pra-Islam.

Jenis makanan tersebut juga tidak begitu beda dengan sajian makanan perayaan masyarakat to-Lotang yang bukan Islam. Tradisi Barzanji masyarakat Bugis memang unik dibanding tradisi Barzanji yang dilakukan oleh masyarakat di daerah lain yang ada di Indonesia. Keunikannya terletak pada Barzanji yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat, yang harus dilaksanakan di setiap upacara adat mereka, serta adanya akulturasi Islam dan pra-Islam pada tradisi

tersebut. Hal inilah yang menarik untuk diteliti dan diadakan penelusuran lebih jauh mengenai tradisi Barzanji.

Walaupun Barzanji sudah menjadi tradisi umum yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, bukan berarti di setiap daerah memahami tradisi Barzanji sama dengan daerah lainnya. Seperti halnya masyarakat Muslim bulukumba mereka memahami Barzanji sebagai sesuatu yang sakral dan “wajib” dilakukan ketika melaksanakan suatu upacara adat. Tanpa Barzanji suatu upacara adat dikatakan belum sempurna. Bagi mereka, Barzanji merupakan penyempurna dari upacara adat yang mereka lakukan. Sebagian besar masyarakat juga percaya, bahwa orang yang melakukan hajatan tanpa melaksanakan Barzanji akan mendapat musibah. Dari penjelasan tersebut peneliti berkesimpulan, bahwa kesakralan dari Barzanji bukan terletak pada buku Barzanjinya, siapa yang membacanya atau siapa yang mengadakannya, tapi letak kesakralannya pada tradisi atau acara Barzanji itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas, Penulis mengungkapkan satu pokok masalah tentang bagaimana pembacaan barazanji di Desa Balangtaroang? Adapun sub masalah dari pokok permasalahan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Proses pelaksanaan tradisi Barazanji?
2. Bagaimana Pendapat masyarakat Muslim di Bulukumba Tentang Tradisi Barazanji?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Skripsi ini berjudul “*Tradisi Barazanji Pada Masyarakat Muslim Bulukumba Di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*“. Ada beberapa kata yang digunakan dalam judul skripsi dan mendapat aksentuasi agar

tidak terjadi kesalah pahaman dan penafsiran dalam memahami isi skripsi ini selanjutnya, yaitu:

Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Barzanji dalam *Kamus Besar Bahasa Inonesia* diartikan sebagai isi bacaan puji-pujian yang berisi riwayat Nabi Muhammad SAW. Jadi, Barzanji atau Berzanji adalah kitab yang berisi doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, pernikahan dan maulid Nabi Muhammad SAW. Adapun isi Barzanji tersebut adalah berupa tutur tentang kehidupan Muhammad, yang disebutkan berturut-turut yaitu silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad SAW.

Bulukumba Desa Balangtaroang adalah salah satu Daerah di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Bulukumba. Kota Bulukumba berjarak 200 km dari kota Makassar

D. *Kajian Pustaka*

Tinjauan pustaka adalah usaha untuk menemukan tulisan yang berkaitan dengan judul skripsi ini, dan juga merupakan tahap pengumpulan data yang tidak lain tujuannya adalah untuk memeriksa apakah sudah ada penelitian tentang

masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulisan dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan agar supaya data yang dikaji itu lebih jelas.

Adapun karya ilmiah yang berkaitan dengan judul diatas yaitu :

1. Penulis, Eka Kartika, 2013, dengan judul penelitian “*Tradisi Barazanji pada masyarakat bugis di desa tungke*” menulis tentang tradisi barazanji merupakan acara pelengkap dari upacara adat atau syukuran yang dilakukan karena tanpa pelaksanaan barazanji pada acara adat maka dikatakan belum sempurna acara adat tersebut
2. Penulis wasisto raharjo. 2011, dengan judul penelitian “*Analisis barazanji dalam perseptif cultural studie*” Menulis tentang pembacaan barazanji sebagai tradisi perayaan maulid Nabi hingga kini masih dipertanyakan keabsahannya. Hal ini dikarenakan hukum perayaan maulid itu sendiri masih menjadi perdebatan. Sebagian ulama berpendapat bahwa tradisi barazanji adalah bid’ah, karena dari sisi syar’i tidak ada dasarnya.”
3. Penulis, Junaidi. 2009, dengan judul peneliian “*Tradisi Barazanji Sya’bban pada masyaraka bugis wajo*” menulis tentang “Pembacaan Barazanji Sya'ban pada suku Bugis Wajo dilaksanakan pada bulan Sya'ban dan berlangsung sebulan penuh yang dilaksanakan oleh setiap anggota keluarga dari rumah ke rumah.
4. Penulis, Ahmad Tarifin 2008, dengan judul penelitian “*Tradisi barazanji dalam manakib*” Menulis tentang “ pembacaan Barazanji dalam tradisi Manakib harus menggunakan baju kokoh putih sebagai Lambang tradisi Lokal

Selain buku-buku diatas, penelusuran literatur yang dilakukan di perpustakaan UIN Alauddin Makassar, belum terdapat skripsi yang hampir semakna dengan persoalan ini. Meskipun sebelumnya, Eka Kartika, 2013, dengan

judul penelitian “Tradisi Barazani pada masyarakat bugis di desa tungke”. Namun dalam penelitiannya, penulis tersebut lebih cenderung menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan maksud untuk mengetahui makna dari pembazaan barazanji pada suatu acara.

Dari penelitin terdahulu diatas, semuanya membahas tentang Barazanji walaupun dengan metode yang berbeda serta lokasi penelitian yang berbeda pula namun penelitian yang akan peneliti lakukan walaupun masih seputar Barazanji namun lebih menfokuskan kepada Tradisi Barazanji Pada Masyarakat Muslim Bulukumba Di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

E. Tujuan dan kegunaan

1. Tujuan

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk:

- a. Untuk Mengetahui bagaimana Pembacaan Lontara Sebelum datangnya Islam?
- b. Untuk mengetahui Proses pelaksanaan tradisi Barazanji?
- c. Untuk mengetahui bagaimana pendapat tradisi masyarakat Muslim di Bulukumba?

2. Kegunaan

a. Kegunaan teoritis

Kegunaan skripsi ini diharapkan bermanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya sejarah Kebudayaan Islam. Hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut baik sebagai bacaan bagi generasi penerus dan atau menjadi bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut, serta memberikan informasi bagi para pembaca tentang perkembangan budaya yang ada di Kabupaten bulukumba khususnya.

b. Kegunaan praktis

Secara praktis kegunaan skripsi ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan budaya lokal di kabupaten bulukumba pada khususnya, hasilnya juga dapat dimanfaatkan pemerintah setempat untuk menarik minat wisatawan dengan memperkenalkan salah satu budaya lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat hingga saat ini.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Awal Mula Munculnya Barazanji

Nabi Muhammad adalah Nabi pembawa risalah Islam, Rasul terakhir penutup rangkaian nabi-nabi dan rasul-rasul Allah di muka bumi. Nabi Muhammad berhasil membawa manusia beralih dari masa kegelapan menuju kehidupan berdasarkan tauhid. Beliau adalah makhluk paling sempurna dan paling dihormati yang dikirim oleh Allah sebagai pemberi syafaat bagi seluruh umat.

Kelahiran Nabi Muhammad merupakan suatu peristiwa sejarah dalam kehidupan manusia. Kelahiran beliau bukan sekedar hanya kelahiran pribadi sebagai manusia utama, tetapi merangkum seluruh segi kehidupan umat manusia dalam menghadapi perkembangan sejarah di masa depan. Sebagai bentuk perwujudan cinta dan rasa hormat kepada Nabi Muhammad diwujudkan dengan membaca shalawat dan salam kepada-Nya, karena Allah dan Malaikat-Nya pun menyatakan penghormatannya dalam surat al-Ahz b ayat.¹

Dalam kitab al-Barzanji dilukiskan riwayat hidup Nabi Muhammad dengan bahasa yang indah, berbentuk puisi serta prosa (nasr) dan qasidah yang sangat menarik, perhatian orang yang membaca atau mendengarkannya, apalagi yang memahami arti dan maksudnya. Namun harus kita akui, bahwa cara pembacaan kitab tersebut pada umumnya tidak disertai penjelasan dan maknanya dalam bahasa Indonesia atau ke dalam bahasa daerah. Titik berat pembacaannya kebanyakan hanya

¹ Al Barzanjie, Syaikh Ja'far. Terjemah Al Barzanjie. Penerjemah: Achmad Najieh. Pustaka Amani, Nishfu Sya'ban 1418 H, Jakarta.

ditekankan pada makhrāj, irama dan lagu, sehingga para peserta yang pada umumnya tidak menguasai bahasa Arab, tidak memahami makna yang dibaca dan didengarkan.

Kenyataan itu memang merupakan kekurangan yang patut menjadi perhatian kita, sekalipun kekurangan itu tidak mengurangi nilai kekhusyuan peringatan maulid. Sekalipun para peserta tidak memahami apa yang dibacakan dan didengar, namun dengan sepenuh hati dan sepenuh perasaan mereka mengikutinya dengan khidmat dan dengan khusy ' mengagungkan kebesaran Allah serta mengagungkan kemuliaan Rasul-Nya. Sudah pasti disertai harapan memperoleh keridhoan Allah dan kebajikan yang sebesar-besarnya.

Barzanji ialah suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad saw yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, pernikahan dan maulid Nabi Muhammad saw. Isi Barzanji bertutur tentang kehidupan Muhammad, yang disebutkan berturut-turut yaitu silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang di²miliki Nabi Muhammad, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia.

Nama Barzanji diambil dari nama pengarangnya yaitu Syekh Ja'far al-Barzanji bin Hasan bin Abdul Karim. Ia lahir di Madinah tahun 1690 dan meninggal tahun 1766. Barzanji berasal dari nama sebuah tempat di Kurdistan, Barzinj. Karya tersebut sebenarnya berjudul 'Iqd al-Jawahir (Bahasa Arab, artinya kalung permata) yang disusun untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw, meskipun kemudian lebih terkenal dengan nama penulisnya.

²Heri Qusyaeri, Blog. com. <http://riefrt.blogspot.com/2012/03/pemahaman-teori-komunikasi.html?m=1> (4 Juni 2014)

Pembacaan Berzanji pada umumnya dilakukan di berbagai kesempatan, sebagai sebuah pengharapan untuk pencapaian sesuatu yang lebih baik. Misalnya pada saat kelahiran bayi, mencukur rambut bayi (akikah), acara khitanan, pernikahan, dan upacara lainnya. Di masjid-masjid perkampungan, biasanya orang-orang duduk bersimpuh melingkar. Lalu seseorang membacakan Berzanji, yang pada bagian tertentu disahuti oleh jemaah lainnya secara bersamaan. Di tengah lingkaran terdapat nasi tumpeng dan makanan kecil lainnya yang dibuat warga setempat secara gotong-royong. Terdapat adat sebagian masyarakat, dimana pembacaan Berzanji juga dilakukan bersamaan dengan dipindah-pindahkannya bayi yang baru dicukur selama satu putaran dalam lingkaran. Sementara baju atau kain orang-orang yang sudah memegang bayi tersebut, kemudian diberi semprotan atau tetesan minyak wangi atau olesan bedak.

Pada saat ini, perayaan maulid dengan Berzanji seperti itu sudah berkurang, dan umumnya lebih terfokus di pesantren-pesantren kalangan Nahdlatul Ulama (Nahdliyin). Buku Berzanji tidaklah sukar didapatkan, bahkan sekarang ini sudah banyak beredar dengan terjemahannya.

Secara umum peringatan maulid Nabi Shallallahu alaihi wa sallam selalu disemarakkan dengan shalawatan dan puji-pujian kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam, yang mereka ambil dari kitab Barzanji maupun Daiba', ada kalanya ditambah dengan senandung qasidah Burdah. Meskipun kitab Barzanji lebih populer di kalangan orang awam daripada yang lainnya, tetapi biasanya kitab Daiba', Barzanji dan Qasidah Burdah dijadikan satu paket untuk meramaikan maulid Nabi Shallallahu alaihi wa sallam yang diawali dengan membaca Daiba', lalu Barzanji, kemudian ditutup dengan Qasidah Burdah. Biasanya kitab Barzanji menjadi kitab induk

peringatan maulid Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, bahkan sebagian pembacanya lebih tekun membaca kitab Barzanji daripada membaca al-Qur'an. Maka tidak aneh jika banyak di antara mereka yang lebih hafal kitab Barzanji bersama lagu-lagunya dibanding al-Quran. Fokus pembahasan dan kritikan terhadap kitab Barzanji ini adalah karena populernya, meskipun penyimpangan kitab Daiba' lebih parah daripada kitab Barzanji.

Al-Barzanji asalnya adalah nama orang yang mengarang kitab prosa dan puisi tentang Nabi Muhammad SAW. Kitab itu sesungguhnya lebih merupakan karya sastra ketimbang karya sejarah, karena lebih menonjolkan aspek keindahan bahasa (sastra). Kitab ini ada dua macam, yang satu disusun dalam bentuk prosa dan lainnya dalam bentuk puisi. Isinya sama-sama menceritakan riwayat hidup nabi Muhammad SAW terutama peristiwa kelahirannya. Prosa dan puisi tentang riwayat Rasulullah SAW ini sering dibacakan dalam banyak munasabah (momentum) seperti maulid nabi bahkan dalam perayaan kelahiran bayi umumnya. Tentu saja kegiatan seperti ini tidak ada perintahnya dari Rasulullah SAW, bahkan juga tidak dari para shahabat dan generasi sesudahnya. Karena ketika beliau masih hidup, prosa dan puisi ini belum lagi disusun oleh Al-barzanji.

Sebagian dari umat Islam mengaku bahwa bila dibacakan prosa/puisi ini dalam sebuah munasabah, akan hadir ke tengah mereka 'nur' Muhammad. Tentu saja ini tidak ada dasar keterangannya. Bila kita melakukan kritik sastra secara mendalam, memang ada beberapa ungkapan yang terkesan berlebihan dan keluar dari batas syariah bahkan aqidah. Namun demikianlah gaya bahasa dalam sastra, sering terlalu hiperbola dan melebih-lebihkan. Sehingga terkadang keluar dari kontrol yang bisa diterima secara syar'i. Namun demikian, karena ini kritik sastra, tentu ada yang

mendukung dan ada pula yang tidak. Termasuk hukum membacanya dalam peringatan maulid nabi dan seterusnya.

Barangkali dari segi prinsip dan tujuan sudah cukup baik, yaitu ingin memberi penghargaan kepada Rasulullah SAW dengan cara membacakan riwayat hidupnya. Namun ritualitas yang terlanjur menjadi rutinitas ini perlu lebih diperdalam maknanya. Agar tidak terkesan sekedar pembacaan yang kosong dari makna, tetapi harus dikaji dan dianalisa secara mendalam tentang sirah nabawiyah itu sendiri. Agar kita bisa mengambil pelajaran lebih dalam dari peri kehidupan beliau SAW. Karena kebanyakan anggota masyarakat melakukannya sebagai sesuatu yang mereka warisi dari orang-orang tua mereka tanpa pernah tahu mengapa mereka harus melakukan itu. Bahkan bukan tidak mustahil bahwa mereka pun kurang memahami lafaz-lafaz yang dibacanya karena lafaz itu berbahasa arab. Padahal kajian sirah nabawi itu sendiri kurang mendapat tempat. Hal seperti ini perlu diberi pencerahan lebih banyak

Secara umum kandungan kitab Barzanji terbagi menjadi tiga :

1. Cerita tentang perjalanan hidup Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dengan sastra bahasa tinggi yang terkadang tercemar dengan riwayat-riwayat lemah.
2. Syair-syair pujian dan sanjungan kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dengan bahasa yang sangat indah, namun telah tercemar dengan muatan dan sikap ghuluw (berlebihan).
3. Shalawat kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, tetapi telah bercampur aduk dengan shalawat bid'ah dan shalawat-shalawat yang tidak berasal dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

B. Tujuan dan Manfaat Pembacaan barzanji

Barzanji tampil sebagai yang terbaik. Sejak itulah Kitab Al-Barzanji mulai disosialisasikan. Umat Islam berbagai penjuru dunia termasuk di Indonesia menyambut penuh kegembiraan atas kedatangan manusia teragung yang lahir di muka bumi ini. Inilah hari maulid nabi yang agung. Acara-acara pun digelar untuk meramaikan maulid nabi seperti pembacaan sirah Rasulullah yang diuntai dalam bait syair-syair yang indah seperti kitab maulid Al-Barzanji

Dilihat dari tujuannya, maka sesungguhnya barzanji itu baik yaitu meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Namun niat yang baik tidak bisa dijadikan dasar kebenaran suatu amalan. Karena pembacaan barzanji yang dianggap dapat meningkatkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW tidak memiliki dasar dan tuntunan sunnah baik Al Qur'an dan Al Hadist. Allah SWT telah mengajarkan kepada kita, bahwa cara mencintai Nabi SAW adalah

1. Mentaati atau mengikuti sunnahnya Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah
2. Meneladani Akhlaknya seperti yang dijelaskan Dalam Q.S Al-Ahzab Ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ

Terjemahnya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al Ahzab : 21).

Bagaimana seorang pembaca barzanji mengetahui dan meneladani akhlak Rasulullah SAW kalau barzanji itu dibaca dalam bahasa aslinya (Arab) baik pembaca maupun pendengar sama-sama tidak mengerti arti kalimat-kalimat yang dibacanya. Tuntunan Allah SWT untuk mengenal dan meneladani akhlak Rasulullah SAW adalah membaca dan memahami isi Al Qur'an karena dalam Al Qur'anlah akhlak-akhlak Rasulullah SAW.

3. Membacakan salawat kepada Nabi seperti dalam QS. Al Ahzab : 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahannya :

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah penghormatan kepadanya” (QS. Al Ahzab : 56).

Mengucapkan salawat pun tidaklah semata-mata kita tetapi ada tuntunannya dari Nabi SAW dan tidak terbatas waktunya yaitu nanti pada saat pembacaan kitab Al barzanji. Bagi umat Islam yang memahami bahasa Arab, tentu mereka bisa memahami akhlak dan kehidupan Rasulullah SAW. Dengan pemahaman itulah bisa saja meningkatkan kecintaannya kepada Nabi. Itupun tidak boleh keluar dari tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

Barzanji dilihat dari pandangan sebagian masyarakat Islam Ada beberapa pandangan sebagian masyarakat Islam terhadap barzanji, antara lain :

1. Membaca barzanji sebagai wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW

Umumnya para pengikut tradisi barzanji berpendapat bahwa membaca barzanji adalah wujud kecintaan kepada Nabi SAW. Namun pendapat itu tidak sesuai dengan kenyataan karena mereka lebih menyukai amalan ini yang bukan sunnah daripada melakukan sunnah nabi bahkan mereka menganggap barzanji lebih utama daripada melaksanakan syariat yang diajarkan Rasulullah SAW. Salah satu bukti bahwa mereka lebih mengutamakan barzanji dari pada amalan syariat Islam, adalah ketika terdengar adzan di masjid yang memanggil mereka untuk shalat berjamaah, maka hanya beberapa orang yang bersedia memenuhi seruan itu padahal itu adalah sunnah. Tetapi ketika mengingat bahwa ada undangan barzanji di rumah si Fulan, maka mereka berlomba-lomba menghadiri jamaah barzanji itu dan lebih sesatnya lagi mereka melewati orang-orang yang berjamaah di masjid atau urusan shalatnya ditunda dulu nanti pulang barzanji, padahal itu bukan Sunnah. Allah SWT telah mengajarkan umat Islam bahwa wujud kecintaan kepada Nabi SAW, yaitu mengikuti sunnahnya, meneladani akhlakunya, dan memperbanyak salawat kepadanya. Shalat berjamaah di masjid lebih utama dari berjamaah barzanji (yang tidak memiliki keutamaan).

2. Barzanji adalah sesuatu yang harus dilakukan bila melakukan peringatan maulid, sunatan, pernikahan, mendirikan rumah, dan sebagainya. Pendapat ini tidak memiliki dasar dan tuntunan sunnah, baik dari Rasul, sahabat, Tabi'in maupun tabiat tabi'in, karena barzanji termasuk perkara yang diada-adakan. Tidak ada dalil syar'i yang mensyariatkan pembacaan sejarah hidup Nabi SAW bila hendak melakukan suatu hajatan. Pembacaan sejarah Nabi tidak ada keharusan dan ketetapan

waktunya. Kapan dan di mana saja kalau ada kesempatan kita bisa membaca sejarah Nabi yang sebenarnya.

3. Barzanji dapat mendatangkan berkah. Pendapat ini jelas bertentangan dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Kalau barzanji diyakini mendatangkan berkah berarti diyakini bahwa barzanji yang hanya berisi sejarah Nabi memiliki kekuatan menandingi kekuatan Allah SWT. Allah memiliki kekuatan untuk mendatangkan berkah melalui jalan yang telah diajarkannya, antara lain membaca Al Qur'an, mentaati Rasul, berzikir, bersedekah atau berdoa kepada Allah. Kalau meyakini barzanji dapat mendatangkan berkah maka itu sudah mengarah kepada syirik.

Kebanyakan manusia melihat berkah itu dari meningkatnya kehidupan keduniaan atau bertambahnya harta. Padahal berkah menurut Allah dan Rasul-Nya adalah berupa iman, hidayah, ilmu, pahala, keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan harta di mata Allah hanyalah cobaan yang bisa mengantar kita menuai azab. Dijelaskan dalam QS. Al An Aam: 155

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبْرُوكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahannya :

“Al Quran itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar diberi rahmat” (QS. Al An Aam: 155).

Barzanji dapat membuang sial atau menolak bala. Barzanji itu hanyalah tulisan biasa, tidak menandingi Al Qur'an dan Al Hadist. Barzanji tidak memiliki kekuatan apa-apa untuk membuang sial atau menolak bala. Dijelaskan pula dalam QS. Yunus :

107

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنْ الظَّالِمِينَ

Terjemahanya :

“Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan sendiri (kesialan) kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia”
(QS.Yunus : 107).

Barzanji dilihat dari isinya Kitab Al barzanji memuat riwayat kehidupan Rasulullah SAW mulai dari masa kecilnya sampai wafatnya. Bagi orang yang dianugerahi akal dan mempergunakan akalanya tentu bertanya. Kalau pada acara aqiqah anak, mungkin ada hubungannya itupun kalau dibaca dalam bahasa kita dan dimengerti isinya tetapi apa hubungannya kalau riwayat nabi itu dibaca dalam bahasa Arab di depan orang-orang

Barzanji dilihat dari sisi manfaat amalan barzanji

1. Manfaat ukrawi (keakhiratan). Manfaat ukrawi adalah dalam bentuk rahmat/berkah atau balasan pahala yang nantinya (diakhirat) akan dinikmati. Suatu amalan akan diterima dan dibalasi oleh Allah bila memenuhi dua syarat, yaitu amalan itu dilakukan semata-mata mengharap rahmat/ridho Allah (Ikhlas); dan amalan itu memiliki dasar dan tuntunan dalam syariat Allah yaitu Al Quran dan Hadist. Barzanji, walaupun dilakukan dengan ikhlas, namun amalan ini tidak akan diterima oleh Allah karena tidak memenuhi syarat yang kedua, yaitu tidak ada perintah dan tuntunan dari Rasulullah untuk melakukan amalan itu. Karena barzannji itu ada jauh setelah meninggalnya Rasulullah SAW (1000 tahun). Rasulullah telah menyatakan bahwa,
2. Manfaat duniawi (keduniaan) Manfaat duniawi adalah dalam bentuk materi, kesenangan dunia dan lainnya yang bisa diperoleh dalam kehidupan di atas bumi ini. Secara dunia, manfaat yang bisa diperoleh dari amalan

barzanji, antara lain Terpenuhinya hawa nafsu, yaitu nafsu makan setelah barzanji atau memperoleh sedikit sedekah, Silaturahmi sesama warga masyarakat, Pujian dari masyarakat sebagai orang yang setia pada tradisi nenek moyangnya., Walaupun ada yang mengalami kemajuan secara materi setelah mengadakan barzanji, maka itu adalah upaya setan untuk memperkuat persangkaannya bahwa barzanji dapat mendatangkan berkah, sebagaimana yang ifirmankan Allah SWT.

C. Nilai Yang Terkandung Dalam Pembacaan Barzanji

Barzanji merupakan media yang digunakan untuk menyingkap nilai-nilai budaya tradisi masa lampau yang masih relevan dengan masa kini, nilai-nilai positif di dalamnya dapat dijadikan referensi untuk diakutualisasikan sebagai nilai-nilai kehidupan yang realistis dan lebih membumi. Melalui pemahaman dan penghayatan dalam kehidupan keseharian akan terbentuk pengkukuhan dalam kehidupan kedamaian, persaudaraan, dan integrasi sosial. Pementasan Barzanji terdapat pula unsur evaluatif berkaitan dengan penilaian keindahan, baik, buruk bahkan menelusuri mengapa pelaku ritual begitu gemar menampilkan dendangan sastra lisan ini dalam konteks ritual.

Dalam konteks sosial Barzanji berperan sebagai wadah pemersatu karena memiliki vitalitas mengabadikan, menghidupkan, dan mengikat diri dalam tata pergaulan. Kelaziman ini merupakan wadah yang tetap dibangun dan daya emosional tetap terjaga dalam kehidupan bermasyarakat. Dari sinilah sebuah subkultur dibangun mulai dari kebersamaan persaudaraan di tingkat kelompok lokal sehingga terbentuk budaya toleransi yang menjadi suatu percontohan dalam kehidupan masyarakat di Manado. Contoh lain tergambar dalam tampilan gerak pentas Maulid Barzanji,

Barzanji terbukti sangat ampuh menjembatani berbagai kesenjangan primordial yang berakar pada suku bangsa, rasial dan golongan.

Adapun Nilai yang terkandung dalam kegiatan barasanji ini adalah sebagai berikut.

1. Nilai Religius

Pembacaan kita Barzanji merupakan bentuk bukti kecintaan penganut agama Islam terhadap Nabi Muhammad SAW. Syair dan hakikat yang tertulis dalam kitab tersebut memaparkan nilai-nilai yang baik yang dapat meningkatkan kadar religiusitas seseorang. Selain itu, masyarakat juga dapat mengambil hikmah dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dari kitab tersebut.

2. Nilai Sosial

Dengan tradisi barzanji yang digelar, dapat mempererat tali silaturahmi Tradisi Barzanji yang digelar pada perayaan hari besar seperti Maulid Nabi dan berbagai upacara lainnya di masyarakat, seperti perkawinan, kelahiran anak, khitanan, dan lain-lain membuka ruang besar bagi masyarakat untuk bersosialisasi antara satu dengan lainnya. Karena, dengan kegiatan semacam inilah, mereka yang jarang bertemu akan bertemu dan mempererat tali persaudaraan dan ikatan sosial di antara mereka dalam masyarakat.

3. Nilai Budaya

Syair-syair yang terangkum dalam kitab Barzanji, meskipun menceritakan kehidupan Nabi Muhammad SAW, merupakan karya yang bernilai sastra tinggi. Sebagaimana yang kita ketahui, bangsa Arab mempunyai tradisi penulisan sastra yang kuat. Hal ini sejalan dengan budaya Melayu yang juga mempunyai tradisi sastra yang tidak bisa dikatakan bermutu rendah. Perpaduan antara kedua budaya inilah yang akan menghasilkan bentuk budaya baru. Perpaduan yang juga memperkaya kebudayaan Indonesia

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada tahap penyelesaian penelitian, peneliti perlu menggunakan beberapa metode untuk memperoleh hasil lebih lanjut mengenai penelitian ini. Jenis penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data informasi penelitian adalah penelitian lapangan atau *Field Research*, yaitu peneliti melakukan penelitian secara langsung ke lokasi kejadian dan peneliti sekaligus terlibat langsung dalam penelitian. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami peristiwa mengenai Adat yang dilakukan oleh subyek penelitian menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta objek yang diamati secara langsung oleh peneliti.

Penelitian ini terfokus menelusuri tentang Pembacaan Barazanji pada suku bugis Desa Balangtarong dimana mereka menggaanggap bahwa pembacaan Barazanji adalah suatu yang sacral dan wajib dilakukan, karena Barazanji Memuat Makna-makna tertentu bagi mereka

2. Lokasi Penelitian

Fokus lokasi tempat penelitian ini dilaksanakan Desa Balangtarang Kabupaten Bulukumpa. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena masyarakatnya daerah ini masih sangat kuat mempertahankan budaya atau tradisi Nenek Moyang mereka yang di dalamnya masih terdapat kepercayaan terdahulu yang harus dikaji lebih dalam untuk mengetahui adanya praktik tertentu yang dapat mengarah pada kesyirikan, selain itu jarak lokasinya mudah dijangkau dan

tidak terlalu membutuhkan banyak biaya, sehingga waktu penelitian dapat digunakan lebih singkat dan efisien.

B. Metode Pendekatan

Ada beberapa pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk memahami secara mendalam mengenai Pembacaan Barazanji¹, yakni mendekati masalah-masalah yang akan dibahas mengkaji persoalan yang menyangkut sistem nilai, kesenian, kebudayaan, dan Sejarah yaitu:

a. Pendekatan Sejarah

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Yang terjadi dalam masyarakat. Pendekatan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengetahui peristiwa dalam lingkungan fenomena yang telah terjadi pada masyarakat yang telah beragama Islam.²

b. Pendekatan Sosiologi

Metode pendekatan ini berupaya memahami Adat Pernikahan dengan melihat Peranan masyarakat yang ada di dalamnya. Sosiologi adalah salah satu ilmu yang obyek penelitiannya adalah manusia.

c. Pendekatan Antropologi

Antropologi ini sebagaimana diketahui adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaannya.

Dalam hal ini pendekatan antropologi berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia yang mempelajari keragaman bentuk fisik.

d. Pendekatan Agama

¹Heri Qusyari, Blog. com. <http://riefrt.blogspot.com/2012/03/pemahaman-teori-komunikasi.html?m=1> (15 November 2014)

²Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 48.

Pandangan sosial budaya yang berdasarkan agama bertolak dari kesadaran bahwa pada hakikatnya seburuk apapun yang bernama manusia pasti memiliki tuhan. Dengan metode pendekatan agama ini maka akan ada dasar perbandingan. Setelah masuknya Islam dengan melihat nilai religiusnya untuk dilestarikan dan dikembangkan sesuai ajaran Islam.

C. Metode Pengumpulan Data (Heuristik)

Heuristik yakni metode pengumpulan data, Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. *Library Research*; yakni pengumpulan data atau penyelidikan melalui perpustakaan dengan membaca buku-buku dan karya ilmiah yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas.
- b. *Field Research*; yakni berdasarkan hasil yang diperoleh melalui pengamatan lapangan dan artipenulismengadakan pengamatan dan wawancara sebagai pelengkap data. wawancara melalui orang-orang yang dianggap lebih tahu mengenai hal tersebut, yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.

Di dalam field research digunakan metode sebagai berikut:

- 1) Metode Observasi, yaitu penulis secara langsung melihat dan mengadakan penyelidikan dan melakukan pengamatan pada tempat yang dijadikan objek penelitian.
- 2) Metode Interview, Teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan melakukan tanya jawab langsung kepada informan yang berdasarkan pada tujuan penelitian. Teknik wawancara yang

dilakukan penulis adalah dengan cara mencatat berdasarkan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah di siapkan sebelumnya. Wawancara ini dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan peneliti yang berkaitan dengan kejelasan dan kemandapan masalah yang diteliti.

3) Metode Dokumentasi,

yakni dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap hal yang dianggap berhubungan dengan objek yang diteliti, atau hal yang berkaitan dengan masalah penelitian.

D. Pengolahan dan Analisis Data (Interpretasi)

Interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga dengan analisis sejarah.

Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber. Pada prinsipnya metode ini adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan.

Dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:³

- a. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membanding-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

E. Historiografi (Teknik Penulisan)

³Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2005), h. 55.

Tahap ini adalah tahapan paling akhir dari seluruh rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut, merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah dari berbagai sumber yang telah diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang bersifat kronologi atau memperhatikan urutan waktu kejadian.⁴



⁴NugrohoNotosusanto, *MengertiSejarah* (Jakarta: PenerbitUniversitas Indonesia, 1986), h. 32-33.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kabupaten Bulukumba

Kabupaten Bulukumba adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Bulukumba. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.154,67 km² dan berpenduduk sebanyak 394.757 jiwa (berdasarkan sensus penduduk 2010). Kabupaten Bulukumba mempunyai 10 kecamatan, 24 kelurahan, serta 123 desa.

Gambar 1.1 Peta Kabupaten Bulukumba



Secara kewilayahan, Kabupaten Bulukumba berada pada kondisi empat dimensi, yakni dataran tinggi pada kaki Gunung Bawakaraeng – Lompobattang, dataran rendah, pantai dan laut lepas. Kabupaten Bulukumba terletak di ujung bagian selatan ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, terkenal dengan industri perahu phinisi yang banyak memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat dan Pemerintah Daerah. Luas wilayah Kabupaten Bulukumba 1.154,67 Km² dengan jarak tempuh dari Kota Makassar sekitar 153 Km. Secara geografis Kabupaten Bulukumba terletak pada koordinat antara 5°20” sampai 5°40” Lintang Selatan dan 119°50” sampai 120°28” Bujur Timur. Batas-batas wilayahnya adalah:

Sebelah Utara:	Kabupaten Sinjai
Sebelah Selatan:	Laut Flores
Sebelah Timur:	Teluk Bone
Sebelah Barat:	Kabupaten Bantaeng.

Mitologi penamaan "Bulukumba", konon bersumber dari dua kata dalam bahasa Bugis yaitu "Bulu'ku" dan "Mupa" yang dalam bahasa Indonesia berarti "masih gunung milik saya atau tetap gunung milik saya". Mitos ini pertama kali muncul pada abad ke-17 Masehi ketika terjadi perang saudara antara dua kerajaan besar di Sulawesi yaitu Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone. Di pesisir pantai yang bernama "Tana Kongkong", di situlah utusan Raja Gowa dan Raja Bone bertemu, mereka berunding secara damai dan menetapkan batas wilayah pengaruh kerajaan masing-masing. Bangkeng Buki' (secara harfiah berarti kaki bukit) yang merupakan barisan lereng bukit dari Gunung Lompobattang diklaim oleh pihak

Kerajaan Gowa sebagai batas wilayah kekuasaannya mulai dari Kindang sampai ke wilayah bagian timur. Namun pihak Kerajaan Bone berkeras memertahankan 'Bangkeng Buki' sebagai wilayah kekuasaannya mulai dari barat sampai ke selatan.

Berawal dari peristiwa tersebut kemudian tercetuslah kalimat dalam bahasa Bugis "Bulu'kumupa" yang kemudian pada tingkatan dialek tertentu mengalami perubahan proses bunyi menjadi "Bulukumba". Konon sejak itulah nama Bulukumba mulai ada dan hingga saat ini resmi menjadi sebuah kabupaten. Peresmian Bulukumba menjadi sebuah nama kabupaten dimulai dari terbitnya Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959, tentang Pembentukan Daerah-daerah Tingkat II di Sulawesi yang ditindaklanjuti dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bulukumba Nomor 5 Tahun 1978, tentang Lambang Daerah. Akhirnya setelah dilakukan seminar sehari pada tanggal 28 Maret 1994 dengan narasumber Prof. Dr. H. Ahmad Mattulada (ahli sejarah dan budaya), maka ditetapkanlah hari jadi Kabupaten Bulukumba, yaitu tanggal 4 Februari 1960 melalui Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 1994.

2. Desa Balangtaroang

a. Sejarah desa Balangtaroang

Desa Balang Taroang merupakan sebuah desa yang terletak di wilayah kabupaten Bulukumba utara. Luas Desa Balangtaroang sekitar 750 Ha. sebagian besar lahan di desa Balang Taroang digunakan sebagai lahan pertanian, perkebunan, Pemukiman, Persawahan, lokasi prasaranan umum. Dengan kondisi tanah yang subur membuat penduduk Balang taroang sebagian besar bekerja di bidang pertanian dan perkebunan. Komoditas utama yang dihasilkan berupa padi, jagung, kedelai, sayur-sayuran, serta buah-buahan.¹

¹ Kantor Desa Balangtaroang, 21 Juni 2015

Gambar 1.2 Peta Desa Balangtarong²

b. Kondisi Geografis

Desa Balangtarong termasuk dalam wilayah Kecamatan Buluklumpa bagian barat, dan sebagian wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Sinjai serta berbatasan dengan desa Baruga Riattang di sebelah Utara, sebelah Timur Berbatasan Dengan Desa Bulo-Bulo dan Kelurahan Tanete, Sebelah Selatan Beratasan dengan Desa Bonto Bulaeng, Sebeah Barat Berbatasan dengan Desa Sapobonto dan sebagian Kabvupaten Sinjai. Penggunaan Lahan Balangtarong memiliki luas wilayah 750, ha yang didomnasi dengan perkebunan dengan persawahan, dengan penggunaan sebagai berikut:

Area permukiman: 100 ha,

Perkebunan : 358 ha

² Kantor Desa balangtarong 21 Juni 2015

Tanah sawah : 311 ha

Fasilitas umum : 41 ha yang terdiri dari kas Desa, dan
Perkantoran Pemerintah

c. Kependudukan dan ketenagakerjaan

Desa Balangtaroang per Desember 2013 memiliki luas wilayah 7,5 km² dan memiliki jumlah penduduk berjumlah orang dengan jumlah kepala keluarga

Tabel 1-1

PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN

KELOMPOK UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
0 – 5 th	90	110	200
6 - 10 th	350	458	808
11 – 20 th	300	350	650
21 – 30 th	300	353	653
31 – 40 th	150	200	350
41 – 50 th	150	256	406
51 – 60 th	100	135	235
61 th keatas	85	100	185
TOTAL	1525	1963	3488

TABEL : 1-2
PETA PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1	PNS	60
2	Dokter	-
3	Pedagang	12
4	Buruh/swasta	19
5	Pengrajin	40
6	Dosen	-
7	Pensiunan	19
8	Montir	8

Desa Balangtaroang memiliki jumlah penduduk yang masih sekolah yang berusia antara 7-15 tahun sejumlah 213 orang. Sebagian besar penduduk Balangtaroang tamat sekolah hingga SLTA/ sederajat yang berjumlah 70 orang, kemudian tamat SD/ sederajat berjumlah 155 orang, kemudian tamat SLTP/ sederajat berjumlah 58 orang, kemudian tamat S-1 berjumlah 25 orang, kemudian tamat D-2 berjumlah 20 orang, kemudian tamat D-3 berjumlah 10, kemudian tamat D-1 tidak ada, kemudian tamat S-2 tidak ada dan yang dari S-3 berjumlah tidak ada, sedangkan 120 penduduk lainnya tidak tamat SD/ sederajat.

TABEL : 1-3

PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN

NO	JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Sekolah Dasar	530
2	SLTP	150
3	SLTA	70
4	Diploma satu (D1)	-
5	Diploma dua (D2)	25
6	Diploma tiga (D3)	10
7	Strata Satu (S1)	10
8	Strata dua (S2)	3
9	Strata tiga (S3)	-

d. Perekonomian dan Potensi Sumber Daya Desa

Desa Balangtaroangmemiliki kelembagaan ekonomi yang terdiri dari koperasi, industri kerajinan, industri pakaian, industri makanan, industri alat rumah tangga, restoran, toko/swalayan, warung kelontong, angkutan, dan kelompok simpan pinjam.

Selain potensi perekonomian yang telah disebutkan diatas masih ada potensi perekonomian dibidang transportasi umum yaitu penduduk yang memiliki mini bus berjumlah 20 orang. Sedangkan jika dilihat dari tingkat kemiskinan penduduk desa Balangtaroangdibagi menjadi empat bagian yaitu jumlah keluarga prasejahtera 500 keluarga, jumlah keluarga sejahtera (1) 100 keluarga, jumlah keluarga sejahtera (2) 200 keluarga, jumlah keluarga sejahtera (3) 100 keluarga.

Selain itu Desa Balangtaroang memiliki potensi bidang peternakan dengan populasi ternak sapi \pm 487 ekor, ternak ayam \pm 12.500 ekor. Dari populasi ternak-ternak tersebut menghasilkan produksi telur berjumlah 50.000 kg/tahun dan produksi daging 2.000 kg/tahun. Desa Balangtaroang juga memiliki potensi air irigasi dan air minum. Dimana potensi air irigasi dibagi menjadi dua yaitu sungai dengan debit 5 m³/detik dan danau dengan volume 3m³, sedangkan potensi air minum sampai dengan tahun 2009 yang telah digunakan penduduk dengan sumur gali 300 unit, sumur pompa 5 unit, PAM 10 unit, dan Pipa 20 unit.

B. Proses Pelaksanaan tradisi Barzanji di Desa Balangtaroang

Siapa tak kenal Maulid Barzanji? Inilah salah satu kitab Maulid yang popularitasnya dapat dikatakan merata di berbagai belahan dunia Islam. Ia dibaca orang di mana-mana. Wajar jika, hingga ke pelosok-pelosok, orang tahu Maulid ini. Meskipun Maulid lain juga banyak dibaca di mana-mana, baik yang sebelumnya atau sesudahnya, tetap saja kemasyhuran Maulid ini selalu terjaga. Salah satu kelebihan Maulid Barzanji adalah kandungannya mengisahkan secara mendetail perjalanan hidup Rasulullah SAW sejak sebelum lahir hingga wafatnya. Bahasanya pun sangat indah, tetapi tidak sulit untuk menghafalkannya. Di beberapa daerah, orang membacanya tanpa melihat naskahnya, karena banyak yang hafal. Itu menunjukkan perhatian orang yang besar terhadap Maulid Barzanji.

Masuknya tradisi *barzanji* ke Indonesia tidak terlepas dari pengaruh orang-orang Persia yang pernah tinggal di Gujarat yang berpaham *Syiah* yang pertama kali menyebarkan Islam di Indonesia. Pendapat ilmiah yang lain mengatakan bahwa tradisi *barzanji* sendiri dibawa oleh ulama bermahzab *Syafii* terutama Syekh Maulana

Malik Ibrahim yang dikenal gurunya Wali Songo berasal kawasan Hadramaut (Yaman) dalam menyebarkan Islam di daerah pesisir Sumatera Timur maupun Pantai Utara Jawa yang dikenal amat toleran dan moderat dalam berdakwah dengan mengasimilasikannya dengan tradisi maupun kultur lokal.

Suatu tradisi merupakan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan berupa nilai-nilai yang oleh masyarakat pendukungnya masih dianggap baik, serta relevan dengan kebutuhan kelompok. Dalam suatu tradisi selalu ada hubungannya dengan upacara tradisional. Oleh karena itu upacara tradisional merupakan warisan budaya leluhur yang dipandang sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur. Pada umumnya mereka masih mempunyai anggapan bahwa roh para leluhur dianggap masih dapat memberikan keselamatan dan perlindungan kepada keluarga yang ditinggalkan. Agar tujuannya dapat tercapai maka mereka mengadakan pendekatan melalui berbagai bentuk upacara.

Dalam upacara ini dapat dipakai untuk mengukuhkan kembali nilai-nilai dan keyakinan yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu upacara merupakan salah satu kegiatan sosial yang sangat diperhatikan, dalam rangka menggali tradisi atau kebudayaan daerah dan pengembangan kebudayaan nasional. Dengan demikian dalam setiap kebudayaan terdapat norma-norma atau nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi masing-masing warga masyarakat pendukungnya dalam bertingkah laku atau bergaul dengan sesamanya. Karenanya akan adat serta kebiasaan yang mereka laksanakan.

Tradisi Barazanji, seharusnya menjadi spirit bergama bagi kaum muslim. Idealnya, Barazanji bukan hanya sebagai rutinitas saja, Esensi Muhammad saw adalah spirit sejarah yang menyegarkan kokohnya Nabi Muhammad saw sebagai satu-satunya idola teladan yang seluruh ajarannya harus dibumikan. Ada sementara pihak mengatakan bahwa kesenian adalah bagian dari tradisi hidup, dengan demikian, ia akan selalu berubah mengikuti perkembangan. Di zaman modern dan post-modern, bila kita hendak membayangkan kembali kesenian sebagai bagian dari keniscayaan hidup itu, maka tak cukup hanya bila dihidupi oleh sikap romantis-utopis tentang kehidupan seni tradisi masa lalu yang sering dicitrakan unik, menarik, klasik, eksotik, indah, alamiah dan tak pernah berubah.³

barzanji memiliki dimensi religiositas yang tinggi, karena secara langsung berhubungan dengan keberadaan Nabi Muhammad. Barzanji seharusnya menjadi bagian dari kebutuhan rohani Tapi tampaknya dari perkembangan yang terjadi, barzanji tidak begitu membumi, bahkan makin terlupakan bila tanpa ditandai peringatan-peringatan kelahiran Nabi, atau dalam kegiatan perkumpulan-perkumpulan yang juga kurang banyak diminati bila dibandingkan dengan realitas masyarakat Muslim yang makin bertambah. Keberhasilan dan kegagalan suatu produk kesenian seringkali ditentukan oleh penguat, yaitu pelaku dan penikmatnya, Dalam kesenian lokal seperti seni sastra barzanji yang demikian kental dengan kebutuhan moral spiritual, seharusnya makin memberikan pencerahan ketika berhadapan dengan kebudayaan global, baik pencerahan kuantitas maupun kuantitas.

³ Skripsi, Eka Kartika, 2013, "*Tradisi Barazani pada masyarakat bugis di desa tungke*"
Makassar

Pencerahan kuantitas yaitu makin meningkatnya aktifitas barzanji dengan menawarkan ruang lebih luas lagi ke seluruh penjuru masyarakat. Artinya barzanji tidak sekedar disampaikan pada acara-acara seremonial semata, seperti dalam peringatan setiap acara, tetapi juga harus lebih menyentuh ke seluruh lapisan memberikan sentuhan sentuhan lebih kuat terhadap nilai-nilai ketakwaan⁴⁵

Tradisi Barzanji telah dilakukn sejak Islam masuk ke Indonesia. Tidak dapat dipungkiri, masuknya Islam memberi pengaruh besar pada kebudayaan. Begitupun dengan tradisi pembacaan Barzanji pada masyarakat Desa setempat di desa Balangtaroang. Dalam masyarakat Balangtaroang, pembacaan Barzanji biasanya dilakukan pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Namun tidak terbatas pada peringatan itu saja, tradisi Barzanji juga digelar pada berbagai kesempatan, sebagai sebuah penghargaan untuk pencapaian sesuatu yang lebih baik. Misalnya pada saat kelahiran bayi, mencukur rambut bayi (akikah), acara khitanan, pernikahan dan upacara lainnya.

Di dalam tradisi pembacaan Barzanji, tentunya memadukan berbagai kesenian, antara lain seni musik, seni tarik suara, dan keindahan syair kitab Barzanji itu sendiri. Syair-syair dalam kitab Barzanji tersebut dilantunkan dengan lagu-lagu tertentu.

Dari perayaan pembacaan Barzanji ini, ada banyak nilai-nilai yang dapat kita ambil. Menambah kecintaan kita terhadap baginda Rasul. Dan dari syair-syair tersebut kita dapat mengambil hikmah dari kehidupan Nabi Muhammad.

⁴ Al Barzanjie, Syaikh Ja'far. *Terjemah Al Barzanjie*. Penerjemah: Achmad Najieh. Pustaka Amani, Nishfu Sya'ban 1418 H, Jakarta.

⁵ wasisto raharjo. 2011, "Analisis barazanji dalam perseptif cultural studie" Makassar

Dan juga, dengan kegiatan tradisi ini, dapat membuka ruang sosialisasi antar satu dengan lainnya. Sehingga mempererat hubungan tali silaturahmi. Dan dengan perpaduan antara budaya Islam dan Indonesia akan melahirkan budaya baru sehingga memoerkaya kebudayaan Indonesia.

Kitab Maulid Al-Barzanji adalah salah satu kitab maulid yang paling populer dan paling luas tersebar ke pelosok negeri Islam. Kandungannya merupakan khulasah (ringkasan) Sirah Nabawiyah yang meliputi kisah kelahirannya, pengutusannya menjadi rasul, hijrah, akhlaq, peperangan hingga wafatnya. Dengan bahasa yang sangat puitis, pada bagian awal kitab dilukiskan peristiwa kelahiran Muhammad SAW ditandai dengan banyaknya peristiwa ajaib seperti angin yang tenang berhembus, binatang-binatang yang tiba-tiba terdiam dan tumbuh-tumbuhan yang merundukkan daun-daunnya sebagai tanda penghormatan atas kehadirannya. Dikisahkan pula bahwa Muhammad terlahir dengan bersujud kepada Allah dan pada saat yang bersamaan istana-istana para durjana tergoncang. Istana Raja Kisra retak dengan empat belas berandanya sampai terjatuh ke tanah. Demikian juga api sesembahan raja Persia yang tak pernah padam selama ribuan tahun, tiba-tiba padam saat terlahir Sang Nabi.⁶

Adapun makna serta kandungan yang terdapat dalam kitab barazanji yaitu:

“Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Aku mulai membacakan dengan nama Dzat Yang Mahatinggi. Dengan memohon limpahan

⁶ Skripsi. wasisto raharjo. 2011, “Analisis barazanji dalam perseptif cultural studie” Makassar

keberkahan atas apa yang Allah berikan dan karuniakan kepadanya (Nabi Muhammad SAW). Aku memuji dengan pujian yang sumbernya selalu membuatku menikmati. Dengan mengendarai rasa syukur yang indah. Aku pohonkan shalawat dan salam (rahmat dan kesejahteraan) atas cahaya yang disifati dengan kedahuluan (atas makhluk lain) dan keawalan (atas seluruh makhluk). Yang berpindah-pindah pada orang-orang yang mulia. Aku memohon kepada Allah karunia keridhaan yang khusus bagi keluarga beliau yang suci. Dan umumnya bagi para sahabat, para pengikut, dan orang yang dicintainya. Dan aku meminta tolong kepada-Nya agar mendapat petunjuk untuk menempuh jalan yang jelas dan terang. Dan terpelihara dari kesesatan di tempat-tempat dan jalan-jalan kesalahan. Aku sebar luaskan kain yang baik lagi indah tentang kisah kelahiran Nabi SAW. Dengan merangkai puisi mengenai keturunan yang mulia sebagai kalung yang membuat telinga terhias dengannya. Dan aku minta tolong dengan daya Allah Ta'ala dan kekuatan-Nya yang kuat. Karena, sesungguhnya tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Setelah itu aku berkata: Dia adalah junjungan kita, Nabi Muhammad bin Abdullah bin Abdil Muththalib. Namanya (nama Abdul Muththalib) adalah Syaibatul Hamdi, dan perilaku-perilakunya yang luhur itu terpuji. Ia putra Hasyim, yang nama sebenarnya 'Amr, putra Abdi Manaf, yang nama sebenarnya Mughirah, yang keluhuran itu dicitrakan kepadanya karena kemuliaan nasabnya. Ia putra Qushay, yang nama sebenarnya Mujammi'. Disebut Qushaiy karena jauhnya (ia pergi) ke negeri Qudha'ah yang jauh. Sampai Allah Ta'ala mengembalikannya ke tanah haram (suci) dan terhormat, lalu Dia memeliharanya dengan suatu pemeliharaan yang sesungguhnya. Ketika Allah Ta'ala menghendaki untuk menampakkan

hakikatnya yang terpuji, dan memunculkannya sebagai jasmani dan ruhani dalam bentuk dan pengertiannya, Dia memindahkannya ke tempat menetapnya di kandungan Aminah Az-Zuhriyyah, dan Dzat Yang Mahadekat dan Maha Memperkenankan, mengkhususkannya (Aminah) menjadi ibu makhluk pilihan-Nya. Diserukan di langit dan di bumi bahwa ia (Aminah) mengandungnya. Dan berembuslah angin sepoi-sepoi basah di pagi hari. Setelah lama gersang, bumi dipakaikan sutra tebal dari tumbuh-tumbuhan. Buahbuah menjadi masak, dan pohon-pohon mendekati orang yang akan memetikinya. Setiap binatang suku Quraisy mengucapkan dengan bahasa Arab yang fasih bahwa beliau sedang dikandung. Singgasanasinggasana raja dan berhala menjadi tersungkur pada muka dan mulutnya. Binatang-binatang liar bumi Timur dan Barat serta binatang laut saling bertemu. Seluruh alam merasakan kesenangan.

Malam kelahiran beliau membawa kegembiraan dan kemegahan bagi agama, tetapi dalam pandangan orang-orang kafir tidak disukai dan merupakan wabah atas mereka. Yaitu, saat putri Wahab memperoleh kemegahan dengan melahirkannya yang tidak diperole wanita-wanita lain. Aminah membawa kepada kaumnya, orang yang lebih utama daripada yang dikandung sebelumnya oleh Maryam yang perawan. Terus-menerus kabar gembira memberitakan bahwa insan pilihan telah dilahirkan dan benarlah kegembiraan itu. Demikianlah, para imam yang memiliki riwayat dan pemikiran, memandang baik untuk berdiri ketika menyebutkan kelahirannya yang mulia. Maka kebaikanlah yang didapatkan orang yang penghormatannya terhadap Nabi SAW sampai ke puncak harapan dan tujuan. Beliau lahir dengan meletakkan kedua tangannya di atas tanah dengan mengangkat kepalanya ke langit yang tinggi. Dengan mengangkatnya itu beliau mengisyaratkan kepemimpinannya (atas makhluk)

dan ketinggian (akhlaq)-nya. Beliau juga mengisyaratkan ketinggian derajatnya atas seluruh manusia. Dan sesungguhnya beliau adalah orang yang dicintai dan baik naluri dan perangnya. Ibunya memanggil Abdul Muththalib yang ketika itu sedang thawaf pada bangunan itu (Ka'bah). Lalu ia datang segera dan memandangnya, dan ia memperoleh kegembiraan yang dicita-citakannya. Abdul Muththalib lalu memasukkannya ke Ka'bah yang cemerlang dan mulai berdoa dengan niat yang tulus (ikhlas). Ia bersyukur kepada Allah Ta'ala atas apa yang telah dianugerahkan dan diberikan kepadanya. Beliau dilahirkan dalam keadaan bersih, telah dikhitkan, dan dipotong pusatnya dengan tangan (kekuasaan) Tuhannya. Harum, berminyak rambut, dan sepasang matanya telah bercelak dengan cela dari Tuhan. Dan ada pendapat yang mengatakan, kakeknya mengkhitkannya setelah tujuh malam. Ia selenggarakan walimah, memberi makan orang dan memberi nama kepadanya Muhammad dan ia muliakan kedudukannya.

Ketika beliau mencapai umur tiga puluh lima tahun, suku Quraisy membangun kembali Ka'bah karena keretakan dindingnya disebabkan oleh banjir Makkah. Mereka bersengketa mengenai pengangkatan Hajar Aswad. Masing-masing berharap mengangkatnya. Besarlah pembicaraan dan omongan mereka, dan mereka saling bersumpah untuk berperang karena kuatnya kefanatikan itu. Kemudian mereka saling mengajak untuk insaf dan menyerahkan urusan mereka kepada orang yang mempunyai pendapat yang benar dan halus. Mereka memutuskan, hal itu diserahkan kepada orang yang pertama masuk dari pintu Sadanah Syaibiyah. Ternyata Nabi SAW yang pertama kali masuk. Maka mereka mengatakan, "Ini orang yang terpercaya. Kami semua menerima dan meridhainya." Maka mereka memberitakan bahwa mereka ridha kepadanya untuk menjadi pengambil keputusan

dalam hal yang mendesak ini. Lalu beliau meletakkan Hajar Aswad itu di selembur kain, kemudian beliau memerintahkan semua kabilah untuk mengangkutnya. Lalu mereka mengangkat ke tempatnya pada sendi bangunan itu. Beliau meletakkannya dengan tangannya yang mulia di tempatnya. Beliau adalah manusia yang paling sempurna bentuk tubuhnya, perangnya, memiliki tubuh dan sifat-sifat yang luhur. Ukuran tubuhnya sedang, putih kemerahmerahan warna kulitnya, lebar matanya, bercelak, tebal bibirnya, kedua alisnya tipis dan panjang. Gigi serinya renggang, mulutnya lebar dan bagus. Dahinya lebar dan berdahi bulan muda. Datar pipinya, hidungnya tampak sedikit tinggi dan mancung. Berdada bidang, telapak tangannya lebar, tulang persendiannya besar, daging tumitnya sedikit, jenggotnya tebal, kepalanya besar, rambutnya sampai ke daun telinga”⁷

Inilah rangkaian kisah Maulid Nabi SAW yang terkandung dalam Maulid Al-Barzanji. Maulid ini dimuat keseluruhannya. Anda yang terbiasa membacanya mungkin akan menemukan ada sedikit perbedaan dalam beberapa kata di bagian-bagian tertentu dalam naskah ini dibandingkan yang ditemui pada naskah-naskah lainnya. Perbedaan itu adalah hal yang biasa, yang juga terdapat pada Maulid-maulid yang lain, bahkan pada berbagai doa dan dzikir, termasuk ratib, hizib, dan sebagainya.

Seperti halnya di Desa Balangtaroang pembacaan Barzaji dilakukan dsetiap acara yang dilakukan, Barzanji dianggap sebagai pelengkap dari sebuah acara, Kesengitan sebuah acara di pandangan dari adanya pembacaan Barzaji yang akan melengkapinya,

⁷ Terjemahan Maulid Al-Barzanji, 2013, Arcip terjemahan online

Pelaksanaan Barazanji di Desa balangtaonag dilakukan dengan cara Setelah semua undangan berkumpul terutama pabbarasanji dan waktu acara telah siap dimulai, maka tuan rumah membawa keluar kitab Barzanji yang diletakkan di atas bantal yang dilapisi dengan sajadah. Kitab Barzanji ini diletakkan dihadapan Imam disusul pula dengan nanre' barazanji (hidangan barzanji) lengkap. Selanjutnya kedua bahan tersebut diletakkan di atas bantal guling dan diletakkan ditengah para hadirin yang hadir. Setelah semuanya lengkap lalu dupa (yang berisi hara api) dinyalakan. Imam memulai dengan membaca surat al- Fatimah dan dilanjutkan dengan pembacaan Barzanji bait pertama Imam membaca beberapa bait atau sampai padabait untuk pembacaan shalawat, selanjutnya para hadirin berdiri untuk membacakan shalawat Nabi Muhammad SAW bersama Imam.⁸

Saat pembacaan sholawat berlansung dan para hadirin seluruhnya berdiri, biasanya salah seorang perempuan ahli rumah menaburkan beras ditengah para hadirin sebanyak tiga gengam dengan 3 (tiga) kali penaburan. Setelah selesai pembacaan shalawat dan para hadirin duduk kembali, Imam melanjutkan bacaannya sampai tamat bait yang dibaca sewaktu berdiri tadi. Setelah selesai Imam membaca bait yang ada sholawat ini, pembacaan kemudian diberikan kepada undangan yang berada di sebelah kanan Imam. Pembacaan oleh undangan bisa sampai akhir bait atau akhir bait diselesaikan oleh Imam sampai akhir yang ditutup dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh Imam.

⁸Hamsah Yusuf, 50 tahun, "Wawancara 21 Juni 2015" Iman Desa, Balangtaroang Kecamatan Bulukmpa.

Setelah selesai Imam membacakan do'a penutup, maka kemudian kitab Barzanji diangkat masuk ke ruangan dalam bersama dengan hidangan Barzanjr (nanre barazanji). Uang yang ada dalam piring tadi disedekahkan oleh tuan rumah kepada Imam. Selanjutnya, hidangan tadi dikeluarkan kembali dan dihidangkan. Setelah seluruh hidangan dihidangkan, tuan rumah mempersilahkan Imam untuk membacakan do'a selamat. Terakhir tuan rumah mempersilahkan para hadirin untuk menyantap hidangan yang telah disediakan dengan ucapan bismillaahirrahmaanirrahiim. Setelah para hadirin selesai menyantap hidangan maka berakhirlah suatu upacara keagamaan berupa pembacaan Barzanji.⁹

Para pembela Barzanji bagi mereka bahwa tujuan membaca shalawat itu adalah untuk mengagungkan nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Menurutnya, salah satu cara mengagungkan seseorang adalah dengan berdiri, karena berdiri untuk menghormati sesuatu sebetulnya sudah menjadi tradisi kita. Bahkan tidak jarang hal itu dilakukan untuk menghormati benda mati.

Pembacaan Berzanji pada umumnya dilakukan di berbagai kesempatan, sebagai sebuah pengharapan untuk pencapaian sesuatu yang lebih baik. Misalnya pada saat kelahiran bayi, mencukur rambut bayi (akikah), acara khitanan, pernikahan, dan upacara lainnya. Di masjid-masjid perkampungan, biasanya orang-orang duduk bersimpuh melingkar.¹⁰ Lalu seseorang membacakan Berzanji, yang pada bagian tertentu disahuti oleh jemaah lainnya secara bersamaan. Di tengah lingkaran terdapat nasi tumpeng dan makanan kecil lainnya yang dibuat warga setempat secara gotong-

⁹ Hamsah Yusuf, 50 tahun, Iman Desa "Wawancara 21 Juni 2015" , Balangtaroang Kecamatan Bulukmpa.

¹⁰ Abd Kadir Abdullah, 53 Tahun , Iman Desa Balangtaroang " wawancara" 22 Juni 2015, Desa balangtaroang Kecamatan Bulukmpa

royong. Terdapat adat sebagian masyarakat, dimana pembacaan Berzanji juga dilakukan bersamaan dengan dipindah-pindahkannya bayi yang baru dicukur selama satu putaran dalam lingkaran. Sementara baju atau kain orang-orang yang sudah memegang bayi tersebut, kemudian diberi semprotan atau tetesan minyak wangi atau olesan bedak.

Jika pelaksanaannya pada malam hari, biasanya pada waktu sore hari mereka sudah mengirim utusan untuk mengundang, ada yang mengundang jam 18.00 WIB dan Jam 19.00 WIB dan seterusnya hidangan yang disiapkan adalah berupa makan kue basah dan kue kering. Jika pelaksanaan pembacaan Barzanji dilakukan pada malam hari, maka waktunya sudah ditentukan terlebih dahulu.¹¹ Adapun hidangan yang disediakan dalam pembacaan Barzanji yaitu Hidangan itu berupa satu buah talam yang berisi beberapa buah anak piring berisi lauk pauk. Secara lengkap, anak talam tersebut berisi:

1. satu piring labu pakai santan artinya mengandung makna bahwa manusia hendaknya di dalam segala aspek kehidupannya mengarah atau beorientasi dan menyatu dalam keindahan dan kenyamanan.
2. satu piring ikan goreng artinya bahwa orang hidup itu harus melalui tahapan-tahapan dari kecil hingga besar, walau hidup dalam lingkungan yang berbeda namun tetap akan menjadi satu rumpun
3. satu piring ayam goreng artinya kelak kehidupannya akan bermanfaat
4. satu piring sambal kacang artinya
5. satu piring sambal udang artinya sebodoh aapu manusia akan memiliki makna dan atti dalam kehidupannya

¹¹ Abd Kadir Abdullah, 53 Tahun , Iman Desa Balangtarong “ wawancara” 22 Juni 2015, Desa balangtarong Kecamatan Bulukmpa

6. satu piring gulai ikan artinya sebagai simbol masyarakat, mengandung makna hubungan manusia dengan masyarakatnya adalah penting guna menjaga kerukunan, keharmonisan, dan menjaga keseimbangan sosial.
7. satu piring gulai ayam artinya kelak kehidupannya akan bermanfaat
8. satu piring besar ketam hitam (putih/hitam) menyertai talam *Ketan* yang mempunyai sifat lekat, melambangkan suatu maksud agar antara Manusia yang satu dan yang masih hidup selalu mempunyai hubungan yang erat.
9. dua gelas air minum artinya bahwa manusia itu diciptakan saling berpasangan
10. satu buah kobokan kesucian atau pensucian
11. satu piring uang ratusan, artinya Melambangkan kesejahteraan dan berlimpah rezeki
12. satu batang dupa dari Mekkah diletakkan di dalam gelas artinya
13. satu piring pisang panjang artinya agar kehidupannya akan sejahtera
14. satu piring sokko putih artinya dalam kepercayaan orang bugis dilambangkan sebagai wanita atau perempuan
15. satu piring sokko hitam artinya dilambangkan sebagai anak laki-laki
16. satu piring nasi artinya
17. satu piring ayam nasu likku artinya

itulah beberapa hidangan dalam melakukan barzanji pada suku Bugis Desa Balangtaroang. hidangan pembaca Barzanji bisa saja berbeda tergantung dari acara yang akan digelar oleh masyarakat yang akan melakukan pembacaan Barazanji, namun pada umumnya Hidangannya sama saja.¹²

¹² Abd Kadir Abdullah, 53 Tahun , Iman Desa Balangtaroang “ wawancara” 22 Juni 2015, Desa balangtaroang Kecamatan Bulukmpa

C. Pendapat Masyarakat Muslim Bulukumba Tentang Tradisi Barzanji

Budaya adalah hasil transmisi yang berjalan dalam pola kesejarahan. Di dalamnya terkandung simbol sekaligus adanya sebuah sistem yang turun-temurun. Keberlangsungan ini tentu terjadi secara otomatis sebagai sikap manusia terhadap kehidupan. budaya merupakan proses memaknai realitas kehidupan yang khas masing-masing dalam lingkup waktu dan tempat tertentu. Dalam kehidupan tersebut, proses sejarah menjadi bagian dimana keberlangsungan aspek-aspek material yang menjadi warisan

Manusia sebagai makhluk sosial diciptakan oleh Allah untuk saling membantu, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Tetapi manusia juga memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat dengan struktur dimana ia berada. Manusia adalah agen bagi dirinya sendiri, artinya ada arena subjektifitas pada diri individu ketika individu tersebut mengambil tindakan di dalam dunia sosial melalui kesadarannya. Dengan demikian, manusia menjadi agen di dalam konstruksi aktif dari realitas sosial, di mana ketika mereka melakukan tindakan tergantung pada pemahaman atau pemberian makna pada tindakan mereka. Seperti hanya kebiasaan melakukan pembacaan Kitab Barzanji pada setiap acara tertentu.

Tradisi Barzanji diciptakan tidak hanya sebagai suatu simbol saja, tetapi juga merupakan hasil ekspresi leluhur kita dalam mengartikulasikan budaya yang akulturatif antara budaya Masyarakat setempat dengan budaya Islam. Ajaran Islam sangat adaptif terhadap budaya masyarakat desa Balangtaroanng, bahkan pada waktu tertentu dapat mengadopsi nilai-nilai budaya. sebagai bagian dari ajaran Islam. Dengan demikian, umat Islam merupakan masyarakat yang terbuka dan dinamis serta selalu berorientasi pada masa depan yang lebih baik

Tradisi barasanji dikatakan sunnah karna bila tidak di lakukan tidak berdosa dan bila di lakukan tidak apa apa. tapi masyarakat muslim bulukumba hususnya di desa balangtaroang mereka mengangap barasanji sebagai pelengkap dalam sebuah acara syukuran mereka mengangap sebuah acara syukuran tanpa adanya barasanji mereka mengangap tidak lengkap sebuah acara melakukan namanya barasanji tersebut barasanji adalah pelengkap sebuah upacara dan sesuatu yang wajib dilaksanakan

Menurut pendapat Masyarakat suku bugi di Desa balangtaroang bahwa Dimensi sunnah dalam kacamata budaya pada barzanji tidak terlihat dalam dimensi sosial saja, namun juga berfungsi sebagai ajang peningkatan religiositas yang mendorong adanya sikap kesalehan sosial yang dicontohkan kepada Nabi untuk ditiru umatnya tentang Beraneka lagu-lagu lembut dan berwarna seperti dalam pembacaan barzanji berfungsi sebagai sarana pendidikan akhlak. Kondisi semacam ini mutlak bagi kalangan pesantren dan nahdliyyin dimana barzanji bersama shalawatan, wirid, dan lain sebagainya merupakan upaya melestarikan tradisi budaya yang berkembang semasa Nabi Muhammad SAW hidup untuk diteruskan hingga sekarang ini

Barasanji adalah sebuah warisan adat kebiasaan nenek moyang dari dulu yang sampai sekarang masyarakat muslim masih melakukan barasanji pada saat acara syukuran.masuk rumah hakekah, pernikahan karna dalam sebuah acara tidak dilakukan barasanji anggapan mereka sama halnya. Konsep yang menjadi pegangan masyarakat Bugis, seperti diuraikan di atas, tetap dipegang teguh. Sebagai unsur masyarakat suku Bugis, dengan kajian perilaku budaya masyarakat Bugis menjadi usaha dalam memahami dinamika sosial yang ada.¹³

¹³ Abd Kadir Abdullah, 53 Tahun , Iman Desa Balangtaroang “ wawancara” 22 Juni 2015, Desa balangtaroang Kecamatan Bulukmpa

Membaca barzanji sebagai wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW Umumnya para pengikut tradisi barzanji berpendapat bahwa membaca barzanji adalah wujud kecintaan kepada Nabi SAW.

Orang Bugis Desa Balangtaroang sangat kental dengan ritual Barazanji.¹⁴ Biasanya ritual ini dilakukan ketika akan melakukan hajatan atau setelah hajatan tersebut. Alunan syair yang dibaca dengan dialeg khusus serta proses pelaksanaannya yang mengutamakan keakraban antara tamu dan pemilik hajatan menampilkan pemandangan unik.

Walaupun Barzanji sudah menjadi tradisi umum yang dilakukan oleh masyarakat, bukan berarti di setiap daerah memahami tradisi Barzanji sama dengan daerah lainnya. Seperti halnya masyarakat Bugis Balangtaroang, mereka memahami Barzanji sebagai sesuatu yang sakral dan “wajib” dilakukan ketika melaksanakan suatu upacara adat. Tanpa Barzanji suatu upacara adat dikatakan belum sempurna. Bagi mereka,¹⁵ Barzanji merupakan penyempurna dari upacara adat yang mereka lakukan. Sebagian besar masyarakat juga percaya, bahwa orang yang melakukan hajatan tanpa melaksanakan Barzanji akan mendapat musibah. Dari penjelasan tersebut peneliti berkesimpulan, bahwa kesakralan dari Barzanji bukan terletak pada buku Barzanjinya, siapa yang membacanya atau siapa yang mengadakannya, tapi letak kesakralannya pada tradisi atau acara Barzanji itu sendiri.

Kedatangan Islam di tanah Bugis tidak mengubah secara keseluruhan tradisi atau adat istiadat mereka, di sini terjadi percampuran antara kepercayaan masyarakat pribumi sebelum datangnya Islam dan setelah diterimanya ajaran Islam. Hal tersebut

¹⁴ Ahmad Yani AB, 56 Tahun, Pemuka Agama, “Wawancara 24 Juni 2015” Desa Balangtraong Kecamatan Bulukumpa

¹⁵ Muh. Ambo Sakka, 53 Tahun, Pemangku adat, wwaancara 23 Juni 2015, Desa Balangtaroang Kecamatan Bukumpa

bisa kita saksikan pada upacara Pembacaan barazanji. Pada upacara ini, terlihat jelas adanya perpaduan antara budaya Islam dan pra-Islam, yang bisa kita saksikan pada ritual yang dilakukan sebelum pembacaan Barzanji atau pun pada acara Barzanji itu sendiri. Pembacaan Barzanji merupakan bentuk budaya Islam, sedangkan jenis makanan yang disajikan sebelum dan saat pembacaan Barzanji pada upacara merupakan bentuk kebudayaan pra-Islam.

Tradisi Barzanji masyarakat Bugis Balangtaroang. memang unik dibanding tradisi Barzanji yang dilakukan oleh masyarakat di daerah lain yang ada di Indonesia. Keunikannya terletak pada Barzanji yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat, yang harus dilaksanakan di setiap upacara adat mereka, serta adanya akulturasi Islam dan pra-Islam pada tradisi tersebut.¹⁶

Budaya barazanji yang ada pada masyarakat bugis Balangtaroang sekiranya sulit akan pudar dalam kebudayaan dan keseharian masyarakat khususnya bugis desa Balangtaroang. Karena ini sudah dianggap kewajiban lagi bukan sunah yang bisa saja tidak dilakukan. budaya barazanji ini akan tetap stay dalam tradisi adat istiadat yang menjadi nilai plus dan harta berharga buat bangsa dan Negara yang wujudnya mempunyai banyak budaya semacam ini.

Barasanji adalah sebuah warisan adat kebiasaan nenek moyang dari dulu yang sampai sekarang masyarakat muslim masih melakukan barasanji pada saat acara syukuran. masuk rumah hakekah, pernikahan karna dalam sebuah acara tidak dilakukan barasanji anggapan mereka sama halnya

Membaca barzanji sebagai wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW Umumnya para pengikut tradisi barzanji berpendapat bahwa membaca barzanji

¹⁶ Muh. Ambo Sakka, 53 Tahun, Pemangku adat, wawancara 23 Juni 2015, Desa Balangtaroang Kecamatan Bukumpa

adalah wujud kecintaan kepada Nabi SAW. Namun pendapat itu tidak sesuai dengan kenyataan karena mereka lebih menyukai amalan ini yang bukan sunnah daripada melakukan sunnah nabi bahkan mereka menganggap barzanji lebih utama daripada melaksanakan syariat yang diajarkan Rasulullah SAW.

Barzanji adalah sesuatu yang harus dilakukan bila melakukan peringatan maulid, sunatan, pernikahan, mendirikan rumah, dan sebagainya. Pendapat ini tidak memiliki dasar dan tuntunan sunnah, baik dari Rasul, sahabat, Tabi'in maupun tabiat tabi'in, karena barzanji termasuk perkara yang diadadakan. Tidak ada dalil syar'i yang mensyariatkan pembacaan sejarah hidup Nabi SAW bila hendak melakukan suatu hajatan. Pembacaan sejarah Nabi tidak ada keharusan dan ketetapan waktunya. Kapan dan di mana saja kalau ada kesempatan kita bisa membaca sejarah Nabi yang sebenarnya.

Bagi Masyarakat bugis Bulukumba Barzanji dapat mendatangkan berkah. Karena mereka diyakini mendatangkan berkah melalui pembacaan barazanji dalam sebuah acara yang mereka Laksanakan,¹⁷ dimana barzanji yang berisi sejarah Nabi memiliki kekuatan menandingi kekuatan Allah SWT. Menurut pendapat masyarakat desa balangtaroang. Melalui pembacaan barazanji memiliki kekuatan untuk mendatangkan berkah melalui jalan yang telah diajarkannya, antara lain membaca Al Qur'an, mentaati Rasul, berzikir, bersedekah atau berdoa kepada Allah. dan meyakini barzanji dapat mendatangkan berkah. adapun berkah yang mereka anggap adalah berupa iman, hidayah, ilmu, pahala, keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Dijelaskan dalam (QS. Al An-Aam:155).¹⁸

¹⁷ Muh. Ambo Sakka, 53 Tahun, Pemangku adat, wwaancara 23 Juni 2015, Desa Balangtaroang Kecamatan Bukumpa

¹⁸ Departemen, Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Yayasan penyelenggara penerjemah Al-Qur'an, Jakarta: 1978.

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾

Terjemahannya :

Dan Al Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat,

Ayat diatas menjelaskan bagaimana berkahnya sebuah barazanji menurut masyarakat Desa Balantaroang dimana Barazanji menceritakan Segala aspek kehidupan beliau yang ada dalam kitab Barzanji tersebut adalah teladan dan menjadi pedoman dalam kehidupan umat Islam. Pembacaan Barazanjr yang pada intinya mengisahkan tentang kehidupan rasulullah tersebut harus dijadikan contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat suku Bugis, dalam hal ini suku Bugis balangtaroang selalu membacakan Barazanji di setiap acara yang digelar. Mereka meyakini bacaan tersebut sebagai bacaan keramat dan mereka dapal mengambil berkahnya, baik dalam mencari rezki maupun untuk keselamatan dalam kehidupannya.

Kebiasaan masyarakat suku Bugis Balangtaroang menjalani tradisi pembacaan Barzanji ini memang mengakar sangat dalam. Salah satu ritual atau acara keagamaan yang mentradisi dan berakar lama di masyarakat ini adalah pembacaan Barazanji yang dibacakan dalam peringatan ritual-ritual tertentu seperti syukuran hari kelahiran, maulid Nabi dan lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pokokmasalah dan sub-sub masalah yang diteliti dalam skripsi ini, dan kaitannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dirumuskan dua kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Barazanji di Desa balangtaonag dilakukan dengan cara Setelah semua undangan berkumpul terutama pabbarasanji dan waktu acara telah siap dimulai, maka tuan rumah membawa keluar kitab Barzanji yang diletakkan di atas bantal yang dilapisi dengan sajadah, Pembacaan Barzanji bagi mereka bahwa tujuan membaca shalawat itu adalah untuk mengagungkan nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Menurutnya, salah satu cara mengagungkan seseorang adalah dengan berdiri, karena berdiri untuk menghormati sesuatu sebetulnya sudah menjadi tradisi kita. Bahkan tidak jarang hal itu dilakukan untuk menghormati benda mati.
2. Walaupun Barzanji sudah menjadi tradisi umum yang dilakukan oleh masyarakat. bukan berarti di setiap daerah memahami tradisi Barzanji sama dengan daerah lainnya. Seperti halnya masyarakat Bugis Balangtaroang, mereka memahami Barzanji sebagai sesuatu yang sakral dan “wajib” dilakukan ketika melaksanakan suatu upacara adat. Tanpa Barzanji suatu upacara adat dikatakan belum sempurna. Bagi mereka, Barzanji merupakan penyempurna dari upacara adat yang mereka lakukan. Sebagian besar masyarakat juga percaya, bahwa orang yang melakukan hajatan tanpa melaksanakan Barzanji akan mendapat musibah. Dari penjelasan tersebut peneliti berkesimpulan,

bahwa kesakralan dari Barzanji bukan terletak pada buku Barzanjinya, siapa yang membacanya atau siapa yang mengadakannya, tapi letak kesakralannya pada tradisi atau acara Barzanji itu sendiri.

B. Implikasi Penelitian

1. Penelitian ini adalah tentang bagaimana prosesi atau pelaksanaan Barazanji pada bugis desa Balangtaroang, dengan adanya skripsi ini diharapkan dapat menjadi sumbangsi bagi masyarakat bagi yang ingin mengetahui bagaimana proses pembacaan barazanji pada suku Bugis Balangtaroang.
2. Penelitian ini juga menjelaskan tentang bagaimana pandangan Masyarakat tentang adanya pembacaan Barzanji, serta bagaimana adat-adat terdahulu yang telah mereka lakukan hingga terjadi pergeseran nilai sejak masuknya pengaruh Islam kedalam masyarakat bone.
3. Bagi masyarakat agar tetap menjaga, melestarikan kebudayaannya dan tetap memperkaya khasanah kebudayaan local, dengan tuntunan Ajaran Islam agar tidak ada Unsur Kemusyrikan serta hal-hal yang menyimpan dari ajaran Islam yang sesungguhnya.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani Jakarta, 1995.
- Beatty, Andrew, 2001, *Variasi agama pendekatan antropologi*, PT.Raja Grafindo persada, Jakarta..
- Casalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara, 1963.
- Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Hafid, Muh Yunus. *Bosara Media Informasi Sejarah dan Budaya Sul-Sel*. Makassar, 1998.
- Hamid, Farida. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Surabaya: Apolo Lestari, 2002.
- L. Poelinggomang, Edward dan Bambang Sulisty. *SULESANA (Jurnal Sejarah Sul-Sel, Tenggara dan Barat)*. Makassar: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2007.
- Mattulada. Latoa. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985.
- Notosusanto, Nugroho. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),

Al Barzanjie, Syaikh Ja'far. *Terjemah Al Barzanjie*. Penerjemah: Achmad Najieh.

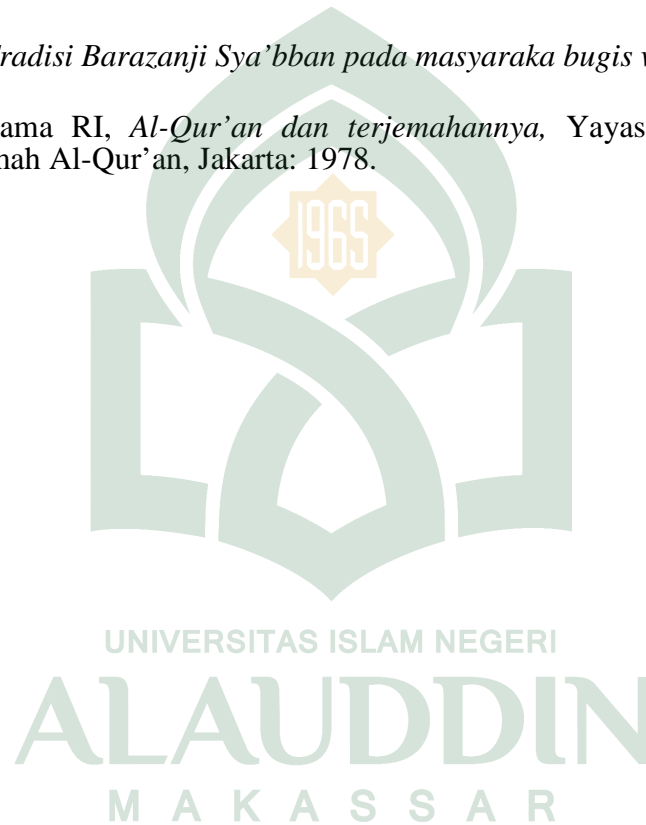
Pustaka Amani, Nishfu Sya'ban 1418 H, Jakarta.

Eka Kartika, 2013, "*Tradisi Barazani pada masyarakat bugis di desa tungke*"
Makassar

wasisto raharjo. 2011, "*Analisis barazanji dalam perseptif cultural studie*"
Makassar

Junaidi. 2009, "*Tradisi Barazanji Sya'bban pada masyaraka bugis wajo*" Makassar

Departemen, Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Yayasan penyelenggara
penerjemah Al-Qur'an, Jakarta: 1978.



LAMPIRAN



Suasana Pembacaan Kitab Barzaji



Proses pembacaan barazanji dalam suasana Salawat



Hidangan dan Dupa Barazanji



Induk Talang yang diisi Berbagai macam makanan



Hidangan setelah Pembacaan Barazanji



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Misbahuddin
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat, Tanggal Lahir : Cilallang 10 Agustus 1991
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Perumahan Hertasning Madani
E-mail :
No Hp : 08534538022

DATA ORANG TUA

Ayah : Hamzah
Ibu : Hasra

RIWAYAT PENDIDIKAN

1998-1999 :
1999-2005 : SD NEGERI 63 CILALLANG
2005-2008 : SMP N 4 BULUKUMPA
2008-2011 : MAN TANETE BULUKUMBA
2011-2015 : UIN ALAUDDIN MAKASSAR

PENGALAMAN ORGANISASI

2011-2012 : Ikatan alumni MAN TANETE (IKAMANTA)
2014-2015 : BEM FAH UIN ALAUDDIN.

Samata-Gowa,

Misbahuddin
NIM. 40200111022

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Pekerjaan	TTD
1	Hamsah Yusuf	Iman Desa Dalangtaroang	
2	Abd.Kadir Abdullah	Kepala desa Balangtaroang	
3	Muh Ambo Sakka	Tokoh Agama	
5	Ahmad Yani AB	Tokoh Masyarakat	

Daftar Nama-Nama Informan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

1. Nama : Hamsah Yusuf
Tempat Tanggal Lahir : Balangtaroang 31 desember 1963
Umur :
Pekerjaan/Jabatan : Iman Desa balangtaroang
Alamat : Desa Balangtaroang kec bulukumpa Kab Bulukumba
Wawancara : Tanggal 21 Juli 2015

2. Nama : Abd Kadir Abdullah
Tempat Tanggal Lahir : Balangtaroang
Pekerjaan/Jabatan : Kepala Desa Balangtaroang
Alamat : Desa Balangtaroang.
Wawancara : Tanggal 22 Juni 2015
3. Nama : Muh.Ambo Sakka
Tempat Tanggal Lahir : Balangtaroang
Umur : 53 tahun
Jabatan/Pekerjaan : Pemangku adat
Alamat : Desa Balangtaroang kec bulukumpa Kab Bulukumba
Wawancara : Tanggal 23 Juli 2015
4. Nama : Ahmad Yani AB
Tempat Tanggal Lahir : Balangtaroang
Umur : 56 Tahun
Jabatan/Pekerjaan : Pemuka Agama
Alamat : Desa balangtaroang
Wawancara : Tanggal 24 Juli 2015
- 